

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang dinamis yang diciptakan oleh Allah Swt dengan kompleks dan berbeda dengan makhluk lainnya, karena yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya adalah memiliki beberapa komponen seperti jasmani, akal, dan ruh. Namun yang sangat menonjol ialah akal yang demikian fungsinya sangat besar dalam berfikir tentang penciptaan-Nya.

Menurut Al-Syaibani (Tafsir, 2012, hal. 26), hakikat manusia ialah jasmani, akal, ruhani. Komponen akal menempati posisi yang menjadikan manusia itu unggul, maka akal berpusat di otak. Otak berfungsi untuk berfikir dengan baik dan benar. Sedangkan perasaan posisinya berada di dalam hati manusia, akal dan hati merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, karena merupakan anugerah dan kuasa Allah Swt untuk digunakan dengan sebaik-baiknya, inilah yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya (Indriyani, Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Ali-Imran Ayat 190-191), 2017, hal. 1).

Akal menjadi salah satu anugerah atau potensi yang luar biasa, yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Karena akal menjadi salah satu komponen yang sangat penting bagi manusia, dengan akal manusia diberikan amanah untuk menjadi *Khalifah fi al-Ard* (pemimpin di bumi). Karena berkaitan dengan Tuhan, manusia diberikan amanah yang luar biasa oleh Allah Swt yakni wakil Allah Swt di muka bumi (Kartanegara, 2006, hal. 73). Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Alquran Al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka

berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan potensi berupa akal yang luar biasa, manusia dapat mengembangkan dan memakmurkan serta mengemban amanah yang diberikan oleh Allah Swt untuk menjadi seorang *Khalifah* di bumi. Melihat perkembangan teknologi dan pengetahuan yang sangat pesat, banyak sekali bukti-bukti serta karya-karya manusia bagi peradaban dunia diantaranya, ilmu sains, ilmu bahasa, ilmu ekonomi, ilmu teknologi, ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu bumi, demikian sebagai bukti bahwa manusia merupakan makhluk yang berfikir dengan potensi akal yang menghasilkan berbagai macam keilmuan.

Namun disisi lain manusia juga tidak hanya mengedepankan akal saja, tetapi harus menyeimbangkan peran hati, karena hati merupakan anugerah yang memiliki fungsi, sebagaimana yang diumpamakan oleh imam Al-Ghazali sebagai "Raja" yang artinya memiliki kedudukan yang tinggi, dan tugasnya mempekerjakan akal sebagai menterinya, karena hati menentukan arah kebijakan untuk tujuan hidup manusia yang baik dan benar (Kartanegara, 2006, hal. 85).

Pada dasarnya jika kita membahas manusia, tidak akan pernah ada habis-habisnya, karena manusia itu sendiri merupakan makhluk yang dinamis serta memiliki rasa ingin tahunya yang sangat besar, dan akal lah yang menjadi salah satu komponen yang dijadikan sebagai alat untuk menangkap segala pengetahuan baik yang sifatnya ayat-ayat *qauliyah* atau ayat-ayat *kauniyah* yang komprehensif sehingga menjadi manusia yang berintelektual tinggi. Sebagaimana Herawati (2015, hal. 125), menggunakan akal artinya menggunakan kemampuan pemahaman, baik dalam kaitannya dengan realitas maupun spiritual.

Menurut Ibn 'Arabi (Riyadi, 2014, hal. 17), hakikat manusia terletak pada pengetahuan dirinya sendiri. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan, manusia merupakan sumber pengetahuan yang didalamnya melahirkan pendidikan pertama kali berdasarkan potensi pemikiran manusia, bahkan orang-orang sufi pun mengatakan, "(*man arrafa rabbahu arrafa nafsahu*), yang artinya "Barangsiapa

ingin mengetahui sang pencipta, maka pelajirlah jiwa manusia (Tafsir, 2011, hal. 92).

Alquran sebagai pedoman yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada manusia paripurna yaitu Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat Jibril dan sampailah kepada kita untuk senantiasa mengikuti dan mengamalkan semua yang telah Allah Swt firmankan. Jika ingin mencapai pada kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka manusia dibekali salah satu potensi berupa akal untuk memahami dan merenungkan semua yang telah diciptakan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya, dan tidak lain alam semesta merupakan wasilah atau media yang sengaja Allah Swt ciptakan untuk manusia merenung tentang ciptaan-Nya. Disinilah letak manusia untuk selalu berfikir sebelum bertindak, karena disinilah instrumen yang tepat untuk senantiasa belajar dan memahami kejadian yang ada di dunia ini menurut kehendak-Nya dan sunnatullah.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Alquran [13]: 3 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
أَثْنَيْنِ ۚ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: “Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Jadi salah satu ajaran Islam adalah menghargai akal, menggunakan akal, dan menempatkan akal pada tempat sebaik-baiknya. Karena Islam memposisikan akal manusia pada tempat yang terhormat, maka dari itu manusia merupakan makhluk satu-satunya yang diberikan akal untuk berfikir tentang semua ciptaan-Nya, sebab manusia sendiri melahirkan pendidikan dengan potensi yang ia punya.

Berbicara pendidikan, Undang-undang No 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi pendidikan merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, dan peran pendidikan sangat jelas yaitu membimbing, mendidik, membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan bentuk refleksi bagi manusia yang menginginkan perubahan ke arah yang signifikan, berdasarkan intelektual dan mental yang dilatih dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai kepada arti yang sebenarnya yaitu manusia secara utuh atau paripurna.

Berkenaan dengan itu, Undang-undang tentang sitem pendidikan nasional, telah merumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suryadarma & Haq, 2015, hal. 362).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan lebih singkat tentang bagaimana tujuan pendidikan. Pertama, tujuan pendidikan adalah pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, pendidikan adalah hak seluruh bangsa (Tilaar, 2009, hal. 6). Demikian tujuan tersebut, tidak lain dan tidak bukan mengarah kepada pengembangan dan peningkatan seluruh potensi manusia, supaya menjadi manusia yang paripurna, dan menjadi warga negara yang baik.

Menurut Sukmadinata (2011, hal. 4), proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Jadi secara umum tujuan pendidikan mengarahkan pada segala pengembangan serta peningkatan kualitas maupun kuantitas terhadap semua aspek potensi peserta didik.

Namun perlu kita ketahui, bahwa tidak semua dalam pendidikan itu berhasil dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan didalam sistem pendidikan nasional, karena bagaimanapun sekolah atau institusi menerapkan sistem yang integral dalam

proses pembelajarannya, karena semua tergantung pada sekolahnya itu sendiri yang menjalankannya.

Dalam pandangan Islam, terutama pada pendidikan Islam, bahwa lembaga merupakan cermin dari idealitas umat Islam, karena idealitas menjadi sebuah pendobrak bagi kemajuan atau kemunduran umat Islam pada tatanan pendidikan yang dikembangkan melalui lembaga itu sendiri (Arifin M. , 2009, hal. 39).

Sebagaimana menurut Assegaf (2011, hal. 114), peranan sekolah tidak hanya sekadar mengembangkan pengajaran membaca, menulis, dan berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat dimana ia hidup.

Berkenaan dengan hal tersebut, problematika dalam pendidikan era global ini yang semakin pesat menjadi salah satu acuan pokok dalam pembahasan penelitian ini, yaitu berkaitan dengan akal manusia itu sendiri sebagai potensi yang tidak lepas dalam pendidikan. Namun jika kita lihat di negara Indonesia sendiri, tidak sedikit manusia yang berpendidikan serta berintelektual tinggi yang menggunakan akal dan keseimbangan hati yang maksimal, bisa kita contohkan para koruptor dan teroris di Indonesia yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak menggunakannya dengan baik, dan efeknya gampang tergoyah oleh iming-iming uang yang sangat banyak. Artinya meskipun mereka adalah orang-orang berpendidikan dan berintelektual tinggi, seharusnya menggunakan akal dengan baik dan benar, sebagai rasa terima kasih anugerah yang diberikan Allah Swt kepada manusia.

Sebab dalam pendidikan sendiri memiliki tujuan yang tercantum dalam undang-undang yang telah dirumuskan bahwa, tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi pokok permasalahan yang diteliti pada pembahasan ini, yaitu bagaimana peran manusia terutama dalam pendidikan dapat menyeimbangkan antara akal yang bersifat pengetahuan dan berakhlak mulia yang sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional itu sendiri yang dapat menyeimbangkan semua

aspek potensi manusia. Supaya manusia pada ranah pendidikan, semua aspek potensi harus diseimbangkan sebagai bentuk syukur terhadap potensi yang diberikan oleh Allah Swt, atas potensi yang dimilikinya supaya menjadi manusia paripurna, bahagia dunia dan akhirat, serta terciptanya pribadi yang unggul dari semua aspek potensi secara terus menerus.

Pada problematika yang telah dijelaskan diatas peneliti sangat tertarik membahas “KONSEP *ULU AL-BĀB* DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN (Studi Tafsir *Maudhu’i*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana makna *Ulu al-Bāb* dalam Alquran?
- b. Bagaimana karakteristik *Ulu al-Bāb* dalam Alquran?
- c. Bagaimana implikasi terhadap pendidikan?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna *Ulu al-Bāb* dalam Alquran.
- b. Untuk mengetahui karakteristik *Ulu al-Bāb* dalam Alquran.
- c. Untuk menengetahui implikasi terhadap pendidikan.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada proses sekaligus pelaksanaan penelitian ini tentunya mempunyai manfaat atau kegunaan yang baik dalam pengembangan bidang pendidikan Islam maupun pendidikan umum, karena hal ini sangat besar perannya untuk menggali lebih dalam dan memperluas ilmu pengetahuan terhadap pendidikan Islam. Dalam penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau referensi bagi pendidikan terkait dengan masalah pendidikan Islam yang sifatnya teoritis maupun praktek pada aspek akal peserta didik agar mampu menjadi orang yang paripurna atau *Ulu al-Bāb*.

1.5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- BAB II Merupakan kajian teori yang meliputi konsep pendidikan Islam, pengertian pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, komponen pendidikan Islam, tujuan pendidikan pendidikan, isi pendidikan/ materi pendidikan, lingkungan pendidikan, Alquran, pengertian Alquran, fungsi Alquran, isi kandungan, pengertian tafsir, macam-macam tafsir, metode tafsir, konsep *Ulu al-Bāb* dalam Alquran, penelitian yang relevan.
- BAB III Merupakan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV Merupakan temuan dan pembahasan penelitian.
- BAB V Merupakan simpulan implikasi dan rekomendasi.